

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku pada dirinya, seperti yang dinyatakan oleh Gagne dan Berleiner dalam Catharina (2004: 2) bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilaku karena hasil dari pengalaman. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Fontana dalam Winata Putra dan Rosita (1994: 2), “Istilah pembelajaran mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman, baik yang alami maupun yang sengaja dirancang.” Proses belajar secara alamiah biasanya terjadi pada kegiatan yang umumnya dilakukan oleh setiap orang dan kegiatan belajar ini tidak direncanakan. Sedangkan proses belajar yang dirancang merupakan proses belajar yang memiliki sistematika yang jelas dan telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Proses belajar yang dirancang lebih memungkinkan tercapainya perubahan perilaku karena ada rancangan yang berisi metode dan alat pendukung.

Dalam pembelajaran kita mengenal proses belajar mengajar. Menurut Sanjaya (2007 : 96), mengajar didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada murid. Mengajar dalam bahasa

Inggris disebut *teach* adalah « *to give knowledge or skill of ...* » yang dalam bahasa Indonesia yaitu memberikan ilmu atau kemampuan akan sesuatu, sedang dalam bahasa Prancis yang dikutip dari Morvan (1995 : 249) mengajar disebut dengan *enseigner* yang mengandung pengertian *transmettre à un élève de façon qu'il comprenne et assimile (des connaissances....)* atau memberikan pengertian dan pemahaman terhadap suatu pengetahuan kepada siswa. Adapun menurut Hamalik (1999: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah pembelajaran harus memungkinkan terjadinya sebuah perubahan perilaku pada setiap individu yang merupakan hasil dari pengalaman yang disengaja maupun tidak yang dipengaruhi oleh beberapa komponen pembelajaran, diantaranya adalah: tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran dan lain-lain.

B. Metode Pembelajaran Kooperatif

B. 1. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan karena kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa ditentukan oleh tepat atau tidaknya penggunaan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu,

seorang guru dituntut teliti dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1990: 580) metode didefinisikan sebagai cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Metode yang dalam bahasa Inggris disebut *method* dan dalam bahasa Prancis disebut dengan *la méthode* memiliki beberapa definisi. Menurut Morvan (1995: 453) *la méthode est un moyen ou procédé*. Adapun menurut Sanjaya (2007: 147) “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.”

Anita Lie (2007: 23) menyatakan bahwa ada tiga pilihan model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Menurut Isjoni (2009: 15), pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Maka pada pembelajaran kooperatif sangat diutamakan kerja sama. Pedagogie Freinet yang dikutip dalam Roullier dan Lehraus (2008: 9) menyatakan bahwa kerja sama itu penting karena bekerja

sama dapat mempermudah proses pembelajaran setiap siswa dan meningkatkan kekayaan kelompok.

Slavin (2010: 8) mengemukakan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Johnson dalam Hasan, dalam Isjoni (2009: 16) mengemukakan:

Cooperative learning means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups' members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.

Maksud uraian tersebut adalah pembelajaran kooperatif mengandung arti bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa berusaha mencari keuntungan bagi kelompoknya. Belajar kooperatif memanfaatkan kelompok-kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota kelompok mereka lainnya.

Johnson & Johnson (1980) dalam Baudrit (2005: 6) menambahkan :

“les élèves des groups coopératifs « peuvent atteindre leurs objectifs d'apprentissage si, et seulement si, les autres élèves avec qu'ils sont coopérativement associés atteignent les leurs». ”

dapat dipahami bahwa siswa dalam kelompok kooperatif dapat mencapai tujuan belajar mereka jika teman satu kelompoknya bekerja sama untuk mencapainya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang

terdiri dari 4-6 orang. Dalam hal ini siswa diajak untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan saling membantu teman-temannya guna mencapai tujuan bersama.

B. 2. Unsur-Unsur Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lundgren dalam Isjoni (2009: 13) unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka belajar atau bekerja bersama.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Situs: <http://www.csenergie.qc.ca/signets/Fichiers%20externes/appre>

ntissage cooperatif.pdf mengemukakan bahwa :

L'apprentissage coopératif repose sur six composantes :
 (1) *Le regroupement des apprenants : La formation d'équipes d'apprenants se fait de différentes façon (regroupements informels ou regroupements dits ou d'origine) ;* (2) *L'interdépendance positive : Chaque élève ne peut accomplir la tâche (ou du moins difficilement) sans l'apport des autres membres de l'équipe. On favorise la responsabilisation mutuelle des apprenants ;* (3) *La responsabilité individuelle : La participation de tous les membres de l'équipe est essentielle. Chaque élève est responsable de ses apprentissages et aussi d'aider son équipe à atteindre les buts visés ;* (4) *Les habiletés coopératives : Il s'agit de favoriser l'acquisition d'habiletés interpersonnelles telles la communication, l'écoute, l'aide et l'encouragement ;* (5) *L'objectivation et évaluation : On amène les apprenants à faire une réflexion axéesur la dynamique de leur équipe et sur leurs habiletés interpersonnelles ou sociales ;* (6) *Le rôle de l'enseignante et de l'enseignant : En apprentissage coopératif, l'enseignante ou l'enseignant devient observateur. Elle ou il offre son soutien aux équipes d'apprenants.*

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif berdasarkan atas enam unsur, yaitu :

1. Pengelompokkan Siswa

Kelompok siswa dibentuk dengan cara yang berbeda-beda seperti kelompok bebas, atau kelompok yang telah dibentuk dari awal atau tetap.

2. Kebergantungan Positif

Setiap siswa tidak bisa menyelesaikan tugasnya (khususnya untuk tugas yang lebih sulit tanpa bantuan dari anggota kelompoknya sehingga dibutuhkan saling tanggung jawab antar siswa

3. Tanggung Jawab Individu

Pentingnya partisipasi setiap anggota kelompok. Setiap siswa bertanggung jawab akan tugasnya masing-masing dan juga membantu teman-teman sekelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Keterampilan Bekerja sama

Ini tentang keutamaan penguasaan keterampilan bekerja sama dalam berkomunikasi, saling mendengarkan, saling membantu dan saling memberikan semangat.

5. Objektivitas dan Evaluasi

Siswa diarahkan untuk melakukan sebuah pemikiran yang terpusat tentang dinamika kelompok mereka dan tentang keterampilan bekerja sama atau bersosialisasi antar sesama.

6. Peran Pengajar

Dalam pembelajaran kooperatif, pengajar bertindak sebagai pengamat dan memberikan bantuan kepada siswa jika dibutuhkan.

Saat ini banyak pengajar yang memilih metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar. Namun, tidak semua kerja kelompok dapat dianggap pembelajaran kooperatif seperti yang disampaikan Roger dan Johnson dalam Lie (2007: 31). Dibutuhkan penerapan lima unsur model pembelajaran gotong-royong guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu:

1. Saling Ketergantungan Positif

Dalam hal saling ketergantungan positif, sebagai seorang pengajar diharapkan dapat menyusun tugas dengan baik agar setiap anggota

kelompok (siswa) dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Tanggung Jawab Perorangan

Tanggung jawab perseorangan dalam hal ini bergantung kepada pengajar dalam persiapan dan penyusunan tugasnya. Sehingga, setiap anggota kelompok dapat melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

3. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk tatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu kepala saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota

Pengajar perlu membekali siswa cara-cara berkomunikasi sebelum menugaskan siswa dalam kelompok. Sebab, keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar

selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran pembelajaran kooperatif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar kelompok biasa. Dalam pembelajaran kooperatif siswa memiliki tanggung jawab masing-masing dalam perkembangannya ketika proses belajar mengajar dan siswa dituntut mampu dan mau bekerja sama dengan teman sekelompoknya guna mengembangkan kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil akhir yang baik.

B. 3. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lie (2007: 28) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Adapun menurut Ibrahim (2000: 2), “Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial.” Ibrahim (2000: 6-7) menambahkan bahwa kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi

belajarnya; 2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; 3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda; 4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Isjoni (2009: 20) juga menyebutkan beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu: (1) setiap anggota memiliki peran; (2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Adapun menurut Slavin (2010: 10) terdapat tiga konsep pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Tujuan Kelompok

Kebanyakan metode pembelajaran kooperatif menggunakan beberapa bentuk tujuan kelompok. Dalam metode Pembelajaran Tim Siswa (PTS) / *Student Team Learning*, ini bisa berupa sertifikat atau rekognisi lainnya yang diberikan kepada tim yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Tanggung Jawab Individual

Maksudnya adalah bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim. Tanggung jawab difokuskan pada kegiatan anggota tim dalam membantu satu sama lain untuk belajar dan memastikan bahwa tiap orang dalam tim

siap untuk mengerjakan kuis atau bentuk penilaian lainnya yang dilakukan siswa tanpa bantuan teman satu timnya.

3. Kesempatan Sukses yang Sama

Karakteristik unik dari metode PTS adalah penggunaan metode skor yang memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini akan memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang dan rendah semuanya sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

Dari ciri-ciri tersebut terlihat bahwa pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada pengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa diajarkan agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan tentang materi yang kurang dimengerti teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, dan siswa yang pandai membantu yang lemah. Tujuan dibentuk kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat aktif dan kreatif dalam proses berpikir dan kegiatan proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan keberhasilan individu yang ditentukan dari keberhasilan kelompok. Selain itu, pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu siswa dalam hal akademik, tetapi juga dalam hubungan sosial. Setiap siswa memiliki

tanggung jawab masing-masing bagi dirinya dan kelompok sehingga setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, maupun tinggi berkesempatan untuk memberikan hasil yang terbaik bagi kelompoknya.

B. 4. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif

Dalam bukunya Slavin (2010: 10) menjelaskan bahwa metode *Student Team Learning* / Pembelajaran Tim Siswa (PTS) adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diteliti oleh John Hopkins University. Lebih dari separuh dari semua kajian praktis tentang metode pembelajaran kooperatif menerapkan metode ini.

Menurutnya, semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Sebagai tambahan terhadap gagasan tentang kerja kooperatif, metode PTS menekankan penggunaan tujuan-tujuan tim dan sukses tim, yang hanya dapat dicapai apabila semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan.

Pada dasarnya tipe-tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah sama, yaitu lebih mengutamakan kerja sama kelompok. Namun, pengelompokan tugas pada tiap tipe tersebut berbeda. Lima prinsip dalam metode PTS telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif. Tiga di antaranya adalah metode pembelajaran kooperatif yang dapat diadaptasikan pada sebagian besar mata pelajaran dan tingkat kelas. *Student Team-Achievement Division* (STAD)

(Pembagian Pencapaian Tim Siswa), Team-Games-Tournament (TGT) (Turnamen Game Tim), dan Jigsaw II (Teka-teki II). Dua yang lain adalah kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan dalam mata pelajaran khusus pada tingkat kelas tertentu, yaitu: Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) (Mengarang dan Membaca Terintegrasi yang Kooperatif) digunakan untuk pelajaran membaca pada kelas 2-8, dan Team Accelerated Instruction (TAI) (Percepatan Pengajaran Tim) untuk mata pelajaran matematika pada kelas 3-6. Kelima metode ini melibatkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan sukses yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda.

C. Model Pembelajaran *Teams-Games-Tournament* (TGT)

Teams-Games-Tournament (TGT), pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Dalam metode ini, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen, di

mana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Model pembelajaran ini menciptakan suatu kondisi yang membuat siswa terbiasa terampil dalam bekerja sama ataupun berkompetisi melalui turnamen akademik.

Menurut Slavin (2010: 143), komponen-komponen dalam TGT yang perlu diperhatikan adalah:

1. Presentasi Kelas

Dalam presentasi kelas guru memperkenalkan materi pembelajaran yang diberikan secara langsung atau mendiskusikan dalam kelas. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran mengacu pada apa yang disampaikan oleh guru agar nantinya dapat membantu siswa dalam mengikuti *game* dan turnamen. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas.

2. Tim

Tim terdiri empat sampai lima orang yang heterogen misalnya berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin, jika memungkinkan suku, ras atau kelas sosial. Tujuan utama pembentukan tim adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk mengikuti *game* dan turnamen dengan sebaik-baiknya. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama,

membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah salah satu fitur yang paling penting. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antarkelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa *mainstream*.

3. *Game* (permainan)

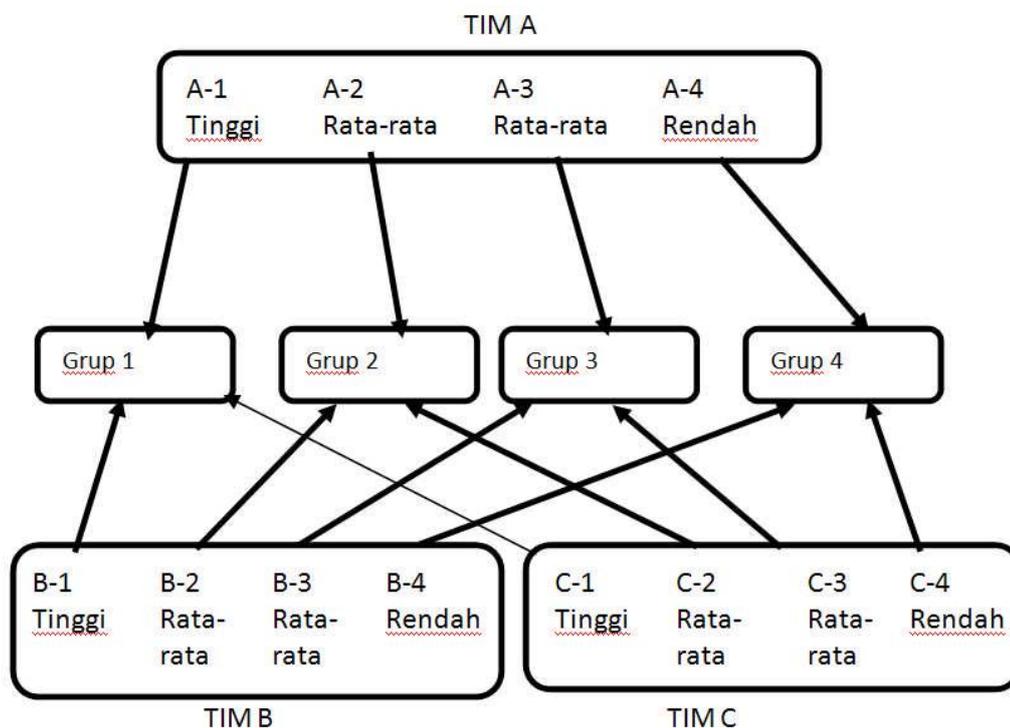
Permainan (*game*) terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan dan dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. *Game* dimainkan di atas meja dengan perwakilan tim yang berbeda. Siswa mengambil kartu bernomor dan berusaha untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor. Aturannya membolehkan para pemain untuk menantang jawaban yang lain.

4. *Tournament* (kompetisi)

Biasanya turnamen diselenggarakan akhir minggu, setelah guru membuat presentasi kelas dan kelompok-kelompok mempraktikkan tugas-tugasnya. Untuk turnamen guru mengelompokkan siswa dengan kemampuan serupa yang mewakili tiap timnya pada satu meja turnamen. Satu meja turnamen akan diisi oleh perwakilan tim yang memiliki kemampuan yang

sama, sehingga kompetisi ini memungkinkan bagi siswa dari semua level di penampilan sebelumnya untuk memaksimalkan nilai kelompok mereka menjadi terbaik. Alur penempatan peserta turnamen menurut Slavin (2010: 168) dapat dilihat pada Diagram 1.

Diagram 1. Alur Penempatan Peserta Turnament



5. Penghargaan Kelompok (Rekognisi Tim)

Setelah mengikuti *game* dan turnamen, setiap kelompok akan memperoleh poin. Rata-rata poin kelompok yang diperoleh dari *game* dan turnamen akan digunakan sebagai penentu penghargaan kelompok. Jenis penghargaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penghargaan kelompok dapat berupa hadiah, sertifikat, dan sebagainya.

D. Hakekat Prestasi Belajar Bahasa Prancis

Dalam proses belajar mengajar perlu adanya tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berkaitan erat dengan materi yang diberikan dan metode pengajaran yang digunakan. Sejauh mana materi tersebut berhasil diserap siswa dan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui prestasi belajar siswa.

Menurut Purwanto (2002 : 80), prestasi merupakan sesuatu yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan guru kepada siswa-siswinya atau dosen kepada mahasiswa dalam waktu tertentu. Hal senada disampaikan Nawawi (1986: 100) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi Menurut Arifin (1993: 4), yaitu:

1. sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperoleh anak didik.
2. sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan IPTEK dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. sebagai indikator intern dan ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan.
5. prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan salah satu indikator untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran.

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa, prestasi belajar yang ingin dicapai dari suatu proses belajar mengajar bahasa Prancis adalah siswa mempunyai kemampuan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Prestasi belajar dapat diketahui setelah melalui tahap belajar dan diakhiri dengan evaluasi belajar. Pengertian dari evaluasi menurut Abin Syamsyudin (1996: 126) adalah proses mendapatkan informasi yang digunakan untuk nilai keberhasilan pembelajaran yang hasilnya dapat diandalkan dan diukur. Sumadi Suryabrata (1990: 318) menegaskan bahwa penilaian dapat dilakukan dengan tes sebagai alat pengukuran.

Cyr (1990 : 152) berpendapat, *"l'évaluation met l'accent sur l'améliorations dans la compétence générale plutôt que sur les résultats eux-mêmes."* Menurutnya, evaluasi menitik beratkan pada perbaikan kompetensi umum. Sedangkan Tagliante (1991 : 5) menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian yang terpadu dari pembelajaran, yang digunakan untuk pendidikan dan tujuan tertentu, *"une partie intégrante de l'apprentissage,*

mode d'emploi en fonction d'une démarche pédagogique et d'objectives bien defines."

Evaluasi yang baik haruslah didasari oleh tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan dari proses belajar mengajar sudah tercapai dengan baik. Senada dengan hal tersebut, Winkel (1996: 482) berpendapat bahwa evaluasi belajar perlu dilakukan untuk menimbulkan motivasi belajar dan memberikan umpan balik bagi pembelajar, serta evaluasi belajar berguna untuk menentukan urutan taraf prestasi belajar.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar bahasa Prancis pada hakekatnya adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar bahasa Prancis di SMA Negeri 85 Jakarta. Prestasi yang dicapai siswa, merupakan hasil penilaian yang diberikan berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama penelitian.

E. Hakekat Model Pembelajaran TGT terhadap Prestasi Belajar

Model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dapat memberikan pengalaman yang beragam bagi siswa. Selain mengandung unsur permainan, model pembelajaran TGT juga mengandung unsur tanggung jawab. Pada tahap kegiatan kelompok siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan prestasi belajar akademik. Dalam satu kelompok terdapat siswa dengan prestasi akademik tinggi, sedang dan rendah. Pembagian tersebut berdasarkan nilai pada pembelajaran materi sebelumnya.

Pada tahap kegiatan kelompok tersebut siswa bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya mempelajari materi sebagai persiapan dalam kegiatan tournament. Setiap anggota kelompok akan mewakili kelompoknya dalam tournament, sehingga semua anggota kelompok harus menguasai materi. Kelompok hanya akan berhasil dengan memastikan bahwa semua anggota kelompok telah mempelajari materinya. Dengan demikian, jika anggota kelompok ingin kelompoknya berhasil ia harus mengajari anggota kelompoknya dan sekaligus mempelajari materi tersebut untuk dirinya sendiri. Hal ini dapat memungkinkan setiap anggota kelompok untuk terpacu dalam belajar karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyumbangkan skor untuk keberhasilan kelompoknya.

Selain itu, hal tersebut dapat memungkinkan setiap orang dalam kelompok memiliki kesempatan untuk meningkatkan prestasi belajarnya karena keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu atau dua anggota saja misalkan anggota kelompok yang memiliki prestasi akademik tinggi akan tetapi keberhasilan kelompok tergantung pada semua anggota kelompok baik dengan prestasi rendah, sedang, maupun tinggi.

Selain hal yang telah diuraikan di atas, dalam tahap tournament pada model pembelajaran TGT siswa akan merasa senang dan tertarik untuk belajar karena tournament tersebut dikemas dalam suatu permainan, sehingga dengan ketertarikan tersebut akan menambah semangat pada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar seperti yang dinyatakan oleh The Liang Gie

(1983), keceriaan hati akan memperbesar kemampuan belajar seseorang dan membentuknya tidak melupakan apa yang dipelajari.

F. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika Serikat Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya. Menurut Trianto (2011: 16), PTK dapat dilakukan ketika guru menghadapi masalah yang berkaitan dengan strategi belajar mengajar, ketika hasil belajar siswa tidak optimal. Dalam PTK, peneliti atau guru dapat melihat sendiri praktek pembelajaran atau bersama guru lain, peneliti atau guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari berbagai aspek interaksinya dalam proses pembelajaran.

Menurut Kemmis dalam Rochiati Wiriaatmaja (2005: 12) PTK adalah:

‘Sebuah inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka; b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini; c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.’

Menurut Elliot (1991) dalam Wiraatmaja (2005: 15) melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan memungkinkan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut, sedangkan menurut Genard (2009 : 5) :

La recherche-action est une forme de recherche orientée vers la résolution d'un problème pratique vécu dans un contexte local qui est menée par les acteurs directement concernés parce problème. (Genard, 2009 :5)

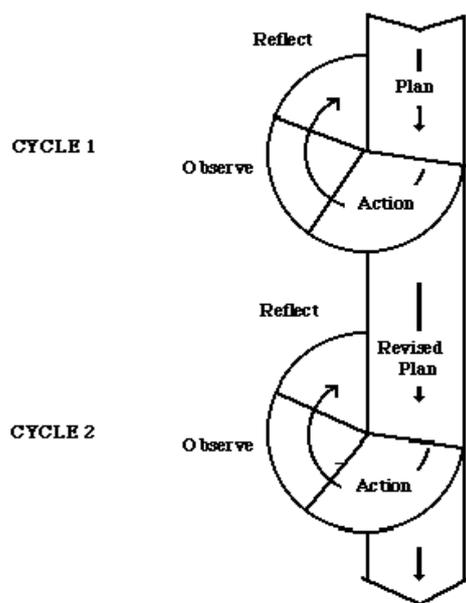
Dapat diartikan bahwa menurut Genard, penelitian tindakan adalah sebuah bentuk penelitian berorientasi pada pemecahan masalah secara praktis yang dilakukan dalam konteks lokal oleh para aktor.

Menurut Rochiati Wiriaatmadja (2006), penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya secara kolaboratif, guru tidak melakukan penelitian sendiri, ada kemungkinan berkolaborasi atau bekerja sama dengan sesama guru. Secara partisipatif bersama-sama mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Penelitian ini berbasis kolaboratif, sehingga dalam pelaksanaannya penelitian dilakukan melalui kerja sama dengan guru bidang studi bahasa Prancis yang selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang efektif, sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang dengan revisi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Prancis. Peneliti berperan sebagai guru untuk melakukan tindakan pembelajaran sesuai perencanaan tindakan yang dibuat.

Model penelitian tindakan kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Wiriaatmadja (2005: 66), merupakan penelitian bersiklus yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan(*acting*),

pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara berulang.



Gambar 3. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart

Ada banyak macam penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran, salah satunya model Kemmis dan Taggart. Penelitian yang dilakukan pada skripsi ini merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*) yang dilakukan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 85 Jakarta tahun ajaran 2011/2012.